

**ANALISIS PENGADAAN BAHAN BAKU DAN PENDAPATAN AGROINDUSTRI IKAN ASIN TERI DI KECAMATAN KALIANDA, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

*(Analysis of Raw Material Procurement and Income of Anchovy Fish Agroindustry in Kalianda District, South Lampung Regency)*

Euis Kartika, Fembriarti Erry Prasmatiwi, Eka Kasymir

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No.1 Bandar Lampung 35141, e-mail: fembriarti.erry@fp.unila.ac.id

**ABSTRACT**

*The purposes of this research are to analyze the processing and determine the process of raw materials procurement that corresponds to six right (on time, right place, right quality, right quantity, the right type, and the right price), and to analyze income of anchovy fish agroindustry in Kalianda District, South Lampung Regency. This location is selected purposively for it is the center of salted anchovy producers in Kalianda. This study is included census survey method in the villages of Maja and Merak Belantung. The data were collected in December 2019 - January 2020 and analyzed by using descriptive analysis of quantitative and qualitative. The results of this study indicated that the six components of raw material procurement was right during the east wind and normal monsoon, but was not on time and not in the right quantity during the west wind season. On the west monsoon revenue over cash and total cost is IDR3,637,031 and IDR122,114 with R/C values of 1.20 and 0.99. The income on cash and on total costs respectively during the east wind season is IDR241,702,427 and IDR209,674,762 with R/C of 1.29 and 1.25, the normal wind season of IDR56,225,240 and IDR50,536,536 with R/C of 1.20 and 1.18.*

*Key words: agroindustry, income, moonson, salted anchovy*

Received: 27 August 2020    Revised: 15 September 2020    Accepted: 8 October 2020    DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v10i1.5670>

**PENDAHULUAN**

Sektor kelautan dan perikanan menjadi salah satu sektor yang berperan aktif dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Perikanan merupakan semua kegiatan yang berhubungan dengan pengolahan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan (KKP 2015).

Ikan menjadi salah satu sumber protein hewani yang memiliki berbagai manfaat bagi kesehatan tubuh, dengan kandungan gizi pada ikan yang tinggi berfungsi untuk membantu pertumbuhan, terutama untuk pertumbuhan dan perkembangan tulang dan otak. Kabupaten Lampung Selatan merupakan wilayah dengan produksi perikanan tangkap perairan laut tertinggi ke-3 di Provinsi Lampung dan ikan teri menjadi jenis ikan palagis kecil dengan produksi tertinggi di Kabupaten Lampung Selatan (BPS Provinsi Lampung 2018). Selain itu, Kabupaten Lampung Selatan juga menjadi salah satu wilayah dengan jumlah unit

pengolahan ikan dan volume produksi tertinggi ke-3 di Provinsi Lampung (DKP 2019).

Sudah seharusnya agroindustri ikan asin teri menjadi peluang usaha yang menjanjikan di Kecamatan Kalianda. Berdasarkan BPS (2019), dari tahun 2015-2018 ikan asin/ikan dan udang yang diawetkan menjadi salah satu bahan makanan penting yang dikonsumsi masyarakat Indonesia. Rata-rata konsumsi ikan asin/ikan dan udang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dan Kecamatan Kalianda menjadi salah satu sentra pengolahan ikan asin di Kabupaten Lampung Selatan.

Sebagai bahan baku ikan asin ketersediaan bahan baku ikan teri dipengaruhi oleh musim angin barat, timur dan normal. Menurut Ayu, Ismono, dan Soelaiman (2013), pada musim angin barat yang berlangsung selama bulan (Agustus-Oktober), ketersediaan bahan baku rendah. Pada musim angin normal (Mei-Juli), ketersediaan bahan baku stabil. Pada musim angin timur (November-April), ketersediaan bahan baku melimpah. Untuk itu, pengolahan dan pengawetan ikan diperlukan untuk memperpanjang daya simpan ikan dan

meminimalisir risiko kerugian yang cukup tinggi, saat produksi ikan melimpah. Ketersediaan bahan baku ikan teri yang dipengaruhi oleh musim angin sangat berpengaruh pada keberlanjutan usaha terutama pada pendapatan yang diperoleh pada agroindustri ikan asin teri. Oleh karena itu pentingnya pengadaan bahan baku ikan teri, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pengadaan bahan baku sesuai dengan enam tepat dan pendapatan agroindustri ikan asin teri di Kecamatan Kalianda.

### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei dan informasi yang dikumpulkan berasal dari seluruh populasi. Jumlah pemilik agroindustri ikan asin teri di Kecamatan Kalianda yaitu sebanyak 32 agroindustri. Menurut Arikunto (2012), jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara

keseluruhan dan jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Penggunaan metode survei pada penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni, Lestari, dan Indriani (2017). Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Merak Belantung dan Desa Maja merupakan sentra produksi ikan asin teri di Kecamatan Kalianda. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui metode survei, dengan cara wawancara secara langsung menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari studi literatur dan instansi yang terkait dalam penelitian ini.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif.

Tabel 8. Strategi penanganan risiko oleh petani

Sumber Risiko	Strategi Penanganan Risiko oleh Petani Lahan Kering	Strategi Penanganan Risiko oleh Petani Lahan Sawah Tadah Hujan
Serangan Hama (R4)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyemprot hama menggunakan pestisida</li> <li>Menyulam tanaman dengan segera</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyemprot hama menggunakan pestisida</li> <li>Menyulam tanaman dengan segera</li> <li>Mengatur pola tanam</li> </ul>
Serangan Penyakit (R5)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memilih benih berdasarkan pengalaman</li> <li>Merendam benih dengan fungisida sebelum tanam</li> <li>Mencabut tanaman yang terkena penyakit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memilih benih berdasarkan pengalaman</li> <li>Merendam benih dengan fungisida sebelum tanam</li> <li>Mencabut tanaman yang terkena penyakit</li> </ul>
Perubahan Cuaca (R6)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan perencanaan tanam</li> <li>Beberapa petani melakukan pengguludan sebelum tanam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membenahi teknik budidaya, seperti melakukan pembubunan</li> <li>Membuat guludan sejak pengolahan tanah dimulai</li> </ul>
Harga jagung rendah (R7)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjual jagung langsung ke pabrik/gudang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjual jagung ke pabrik/gudang</li> <li>Penggunaan sistem borongan</li> </ul>
Kurangnya modal (R3)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki pekerjaan lain</li> <li>Meminjam dari kredit informal seperti kepada keluarga, agen jagung, dan kios pertanian.</li> <li>Meminjam modal dari kredit formal seperti Bank.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki pekerjaan lain</li> <li>Meminjam dari kredit informal seperti kepada keluarga, petani lainnya, agen jagung, dan kios pertanian.</li> </ul>
Kekeringan (R1)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sebagian besar petani, tidak ada action</li> <li>Beberapa petani menggunakan sumur bor</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan sumur dangkal untuk pengairan</li> <li>Mengatur pola tanam.</li> </ul>
Kelalaian Produksi (R10)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjaga kesehatan</li> <li>Menggunakan TKLK yang profesional</li> <li>Mengikuti penyuluhan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjaga kesehatan</li> <li>Menggunakan TKLK yang professional</li> <li>Mengikuti penyuluhan</li> </ul>
Harga input mahal (R8)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari pengganti</li> <li>Mengurangi penggunaan</li> <li>Mencari ke luar daerah</li> <li>Tetap membeli</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari pengganti</li> <li>Mengurangi penggunaan</li> <li>Mencari ke luar daerah</li> <li>Tetap membeli</li> </ul>
Sulit mencari TK (R9)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemanfaatan TKDK</li> <li>Mencari keluar dusun atau desa</li> <li>Menggunakan TK mesin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemanfaatan TKDK</li> <li>Mencari keluar dusun atau desa</li> <li>Menggunakan TK mesin</li> </ul>
Kebanjiran (R2)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Beberapa petani melakukan pengguludan saat sebelum tanam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan pembubunan</li> <li>Melakukan pembuatan guludan</li> </ul>

Pada tujuan pertama digunakan analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui bagaimana proses produksi ikan asin teri dan menganalisis manajemen pengadaan bahan baku berupa pelaksanaan enam tepat yaitu tepat (waktu, tempat, jenis, kualitas, kuantitas, dan harga) pada setiap musim angin barat, timur dan normal (Assuari 1999). Penggunaan metode 6 Tepat sama seperti yang dilakukan oleh Susanti, Lestari, dan Kasymir (2017). Selain itu, analisis 6 tepat pada penelitian ini juga sama seperti yang dilakukan oleh Aldhariana, Lestari, dan Ismono (2016). Penilaian pada indikator harapan setiap kriteria dapat dilihat pada Tabel 1.

Tujuan kedua, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang diperoleh pada agroindustri ikan asin teri dan apakah usaha tersebut menguntungkan. Penelitian ini menggunakan analisis pendapatan menurut (Soekartawi 2002), seperti yang dilakukan oleh Aini, Prasmatiwi, dan Sayekti (2015). Analisis pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

$$\pi = Y \cdot PY - \sum Xi \cdot PXi - BTT \dots\dots\dots(2)$$

$$R/C = TR / TC \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- $\pi$  = Pendapatan (Rp)
- TR = Total penerimaan (Rp)
- TC = Total biaya (Rp)
- Y = Ikan asin teri jengki, nasi dan kata (kg)
- Py = Harga ikan asin teri (Rp)
- Xi = Faktor produksi (i = 1,2,3,.....,n)
- Pxi = Farga faktor produksi ke-i (Rp)
- BTT = Biaya tetap total (Rp)
- R/C = Nisbah penerimaan

Kriteria pengambilan keputusan adalah:  
 Jika R/C > 1, maka usaha mengalami keuntungan.  
 Jika R/C < 1, maka usaha mengalami kerugian  
 Jika R/C = 1, maka usaha mengalami impas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Pemilik Agroindustri Ikan Asin Teri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pemilik agroindustri ikan asin teri berusia antara 31 sampai 65 tahun. Tingkat pendidikan pemilik agroindustri ikan asin teri masih tergolong rendah, yaitu sebesar 65,63 persen yang hanya sebatas tamatan SD. Pengalaman usaha berkisar antara 5 tahun sampai 15 tahun dengan jumlah tanggungan

keluarga sebesar 75 persen sebanyak 3 orang dan 84,38 persen pemilik agroindustri tidak memiliki pekerjaan sampingan.

Agroindustri ikan asin teri di Kecamatan Kalianda sudah ada lebih dari 20 tahun. Tabel 2 menunjukkan bahwa 100 persen agroindustri memiliki status hak milik sendiri dengan asal usaha 29 agroindustri merupakan usaha sendiri dan 3 diantaranya berasal dari warisan keluarga. Kapasitas produksi agroindustri ikan asin teri di Kecamatan Kalianda terdiri dari 900 kg, 1.000 kg, dan 1.500 kg untuk 1 kali proses produksi. Secara rinci, profil agroindustri disajikan pada Tabel 2.

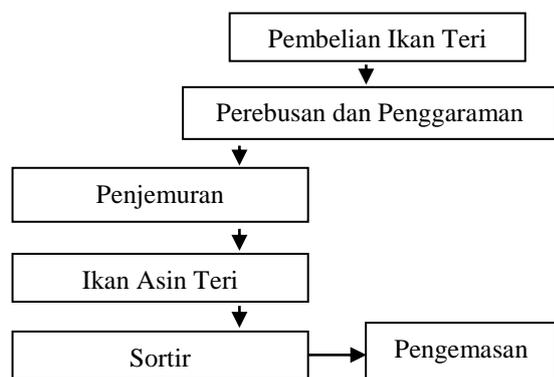
Terdapat 7 unit agroindustri yang memiliki kapasitas produksi 1.500 kg dan mempunyai 2 bak perebusan yang terdiri dari bak kecil dengan kapasitas 500 kg dan bak perebus besar 1.000 kg. Selain itu, agroindustri ikan asin teri lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dibandingkan tenaga kerja luar keluarga.

### Proses Produksi Ikan Asin Teri

Proses produksi ikan asin teri di Kecamatan Kalianda memiliki lima tahap dalam proses produksi yang terdiri dari pembelian bahan baku, perebusan dan penggaraman, penjemuran, sortir dan pengemasan.

Tabel 2. Profil agroindustri ikan asin teri di Kecamatan Kalianda

No	Keterangan	Jumlah	%
1	Status Milik Sendiri	32	100,00
2	Asal Usaha Sendiri	29	90,62
	Warisan	3	9,37
3	Kapasitas Produksi (1x produksi)		
	900 kg	3	9,37
	1.000 kg	22	68,75
	1.500 kg	7	21,87
4	Jumlah TKDK		
	Barat	2	33,33
	Timur	2	33,33
	Normal	2	33,33
5	Jumlah TKLK		
	Barat	1	25,00
	Timur	2	50,00
	Normal	1	25,00
6	Surat Izin		
	Ada	2	6,52
	Belum Ada	30	93,75



Gambar 1. Alur produksi ikan asin teri

Proses pembelian bahan baku ikan teri dilakukan pukul 06.00 s/d 07.00 WIB yang kemudian diangkut menggunakan ojek motor sampai ke tempat pengolahan. Tahap selanjutnya adalah proses perebusan dan penggaraman ikan dalam candang dan dimasukkan ke dalam bak perebusan berisi 10 liter air yang sudah mendidih dengan suhu 100°C dan waktu perebusan berkisar antara 5-10 menit sampai ikan naik ke permukaan dan pembuatan ikan asin teri di Kecamatan Kalianda menggunakan garam kasar atau kristal sebanyak 0,25 kg garam per 1 kg ikan teri. Alur produksi dapat dilihat pada Gambar 1.

Penjemuran ikan teri setelah perebusan dilakukan di bawah sinar matahari dengan meletakkan ikan asin teri di atas penjemuran secara merata dan menjemurnya selama 8 sampai 10 jam bergantung dengan cuaca saat penjemuran. Kemudian selama penjemuran berlangsung, dilakukan 2-3 kali proses pembalikan agar ikan asin teri kering secara merata. Tahap selanjutnya adalah sortir yaitu memisahkan ikan teri dari ikan lain yang tercampur dan dilanjutkan pengemasan dengan menggunakan kardus ukuran 12 kg dan 40 kg.

### Pengadaan Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan pada agroindustri adalah jenis ikan teri jengki, teri nasi dan teri kata.

Tabel 3. Pengadaan bahan baku agroindustri ikan asin teri di Kecamatan Kalianda

6 Tepat	Jumlah Agroindustri (%)								
	Skor Angin Barat			Skor Angin Timur			Skor Angin Normal		
	3	2	1	3	2	1	3	2	1
Waktu	0	100	0	100	0	0	100	0	0
Tempat	63	38	0	63	38	0	63	36	0
Jenis	100	0	0	100	0	0	100	0	0
Kualitas	100	0	0	84	16	0	100	0	0
Kuantitas	0	0	100	100	0	0	100	0	0
Harga	72	28	0	100	0	0	100	0	0

Ketersediaan bahan baku ikan teri yang sesuai dengan komponen 6 Tepat menjadi harapan para pemilik agroindustri.

Berdasarkan Tabel 3, komponen tepat waktu memperlihatkan bahwa sebesar 100 persen atau setara dengan 32 agroindustri belum tepat waktu saat musim angin barat dan sudah tepat saat angin timur dan normal. Sebesar 63 persen agroindustri sudah tepat tempat setiap musim angin dan sisanya sebesar 38 persen belum tepat tempat, karena belum memiliki tempat yang nyaman dalam pembelian bahan baku dan sebesar 100 persen atau setara dengan 32 unit agroindustri sudah tepat kualitas saat angin barat dan normal, sedangkan saat musim angin timur tepat kualitas hanya sebesar 84 persen. Hal ini dikarenakan bahan baku ikan teri yang melimpah menyebabkan fisik ikan teri cacat atau rusak, karena tertimpah keranjang di atasnya. Tabel 3 menunjukkan bahwa saat musim angin barat tidak tepat kuantitas, sedangkan saat musim angin timur dan normal sudah tepat kuantitas dengan persentase sebesar 100 persen. Secara rinci, pengadaan 6 tepat diuraikan pada Tabel 3.

Lebih lanjut menunjukkan bahwa saat musim angin timur dan normal ketersediaan bahan baku ikan teri sudah tepat harga yaitu sebesar 100 persen atau setara dengan 32 agroindustri, sedangkan pada saat angin barat tepat harga hanya sebesar 72 persen. Produksi ikan teri basah yang rendah ini, karena hasil tangkap para nelayan yang rendah mengakibatkan harga yang meningkat, karena permintaan terhadap ikan asin teri yang tetap atau mengalami peningkatan.

#### 1. Tepat waktu

Tepat waktu merupakan kesesuaian atas waktu tersedianya sarana produksi yang sesuai dengan kebutuhan pengolah ikan asin, terutama pada ketersediaan yang diharapkan mampu terpenuhi setiap hari. Saat musim angin timur dan normal ikan teri sudah tepat waktu, akan tetapi tidak tepat saat musim angin barat. Hal ini karena, bahan baku sudah tersedia tepat waktu sebelum kegiatan produksi yaitu pukul 06.00 s/d 07.00 WIB. Namun, ikan teri belum mampu terpenuhi setiap hari akibat produksi ikan rendah dan frekuensi melaut para nelayan yang menurun.

#### 2. Tepat tempat

Tempat penyediaan bahan baku ikan teri pada setiap musim angin sudah sesuai harapan, seperti jalan yang mudah diakses berbagai alat transportasi dan letak yang strategis dengan

agroindustri ikan asin teri yaitu hanya berjarak berkisar 500 m - 1 km. Desa Maja melakukan pembelian bahan baku di dermaga yang sudah memiliki fasilitas dan tempat yang nyaman untuk transaksi. Akan tetapi, beberapa pengolah yang berada di Desa Merak Belantung belum merasa nyaman, karena transaksi dilakukan di pinggir pantai, akibat belum tersedianya dermaga.

3. Tepat jenis

Pengadaan bahan baku sudah tepat jenis sesuai harapan pengolah. Ikan teri merupakan salah satu jenis ikan palagis kecil dengan produksi tertinggi dan ikan teri jengki menjadi jenis ikan dengan produksi tertinggi dibandingkan ikan teri kata dan ikan teri nasi di wilayah penelitian. Ikan teri jengki, nasi dan kata juga selalu tersedia setiap tahunnya. Selain itu, ikan asin teri juga merupakan jenis yang menjadi permintaan konsumen, terutama untuk wilayah Jakarta, Bogor dan Cirebon.

4. Tepat kualitas

Ketersediaan ikan teri pada saat musim angin barat, timur dan normal sudah tepat kualitas dan sudah sesuai harapan para pengolah. Akan tetapi, terdapat beberapa pengolah yang menyatakan bahwa terkadang saat musim angin timur keadaan fisik ikan teri ada yang rusak. Hal ini mungkin saja disebabkan karena produksi ikan teri sangat melimpah saat angin timur, sehingga fisik ikan sedikit rusak karena tertimpah keranjang ikan di atasnya.

5. Tepat kuantitas

Saat angin barat ketersediaan bahan baku ikan teri belum tepat kuantitas, karena produksi ikan relatif rendah yang disebabkan oleh cuaca, sehingga ketersediaannya tidak mencapai target produksi yaitu minimal 10 kali produksi per bulan, sedangkan pada saat musim angin timur dan angin normal ketersediaan bahan baku sudah sesuai harapan para pengolah.

6. Tepat harga

Pada musim angin barat, timur dan normal sudah sesuai dengan harapan para pengolah. Pada musim angin barat, harga ikan teri lebih mahal, karena ketersediaannya yang rendah akan tetapi tetap mampu dibayarkan dan menghasilkan nilai tambah. Saat angin timur, harga ikan teri lebih murah, karena ketersediaan bahan baku yang melimpah dan harga relatif normal saat angin barat.

Tabel 4. Pola produksi pada agroindustri ikan asin teri di Kecamatan Kalianda

Keterangan	Musim Angin		
	Barat	Timur	Normal
Bulan	Agt 2018- Okt 2018	Nov 2018- Apr 2019	Mei 2019- Jul 2019
Waktu (WIB)	07.00-16.00	07.00-16.00	07.00-16.00
Frekuensi produksi (musim)	22	110	34
1 kali produksi (kg)			
Teri jengki	12	205	163
Teri nasi	6	86	69
Teri kata	12	154	157
1 musim produksi (kg)			
Teri jengki	271	48.990	5.539
Teri nasi	138	22.582	2.338
Teri kata	156	9.509	5.336

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ayu *et al.* (2013), dimana ketersediaan bahan baku ikan teri tergantung pada musim angin, yaitu musim angin barat ketersediaan bahan baku yang rendah, musim angin timur ketersediaannya melimpah dan relatif stabil saat musim angin normal.

**Pola Produksi Agroindustri Ikan Asin Teri**

Produksi ikan tergantung pada musim angina. Pola produksi pada agroindustri dapat dilihat pada Tabel 4. Produksi ikan asin teri di Kecamatan Kalianda tergantung dengan musim angin barat, angin timur dan angin normal. Tabel 4 menunjukkan frekuensi produksi tertinggi terjadi saat angin timur dan ikan teri jengki menjadi jenis ikan teri dengan produksi tertinggi, dibandingkan dengan jenis ikan teri kata dan teri nasi.

**Pendapatan Agroindustri Ikan Asin Teri**

Tujuan utama dilakukannya kegiatan produksi ikan asin teri adalah untuk memperoleh pendapatan yang sesuai dengan harapan pemilik agroindustri. Terdapat beberapa biaya faktor produksi yang harus terpenuhi guna keberlangsungan usaha pengolahan ikan asin teri, diantaranya adalah biaya pembelian bahan baku dan bahan penunjang yang terdiri dari ikan teri, garam, kayu bakar, kardus, lakban dan bahan bakar minyak, serta sumbangan *input* lain yang terdiri dari biaya transportasi, pajak, biaya listrik dan biaya yang harus dikeluarkan lainnya adalah biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga dan tenaga kerja dalam keluarga. Pembelian bahan baku ikan teri merupakan biaya terbesar yang harus dikeluarkan agroindustri di setiap musim angin, terutama saat musim angin barat, karena harga ikan teri saat

angin barat lebih tinggi dibandingkan dua musim lainnya.

Penggunaan garam merupakan biaya terbesar ke dua setelah biaya pembelian bahan baku ikan teri, terutama saat angin timur, karena produksi ikan asin teri yang mengalami peningkatan. Saat musim angin timur, penggunaan tenaga kerja luar keluarga juga cukup besar. Hal ini disebabkan karena upah dan jumlah tenaga kerja yang mengalami peningkatan. Analisis pendapatan per produksi dapat dilihat pada Tabel 5.

Biaya yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan ikan asin teri mempengaruhi pendapatan yang berbeda-beda di setiap musim angin. Pendapatan tertinggi untuk satu kali proses produksi terdapat pada saat musim angin timur, meskipun harga jual ikan asin teri lebih murah dan upah serta penggunaan jumlah tenaga kerja yang mengalami peningkatan. Hal ini sebanding dengan ketersediaan bahan baku ikan teri yang melimpah saat musim angin timur.

Tabel 5. Analisis pendapatan ikan asin teri per produksi pada agroindustri ikan asin teri di Kecamatan Kalianda

No	Uraian	Per Produksi									
		Musim Angin Barat			Musim Angin Timur			Musim Angin Normal			
		Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1	Penerimaan										
	Produksi	kg	29,52		1.000.086	436,39		9.648.587	379,76		9.768.120
	Teri jengki		11,99	28.844	345.798	200,16	21.000	4.203.347	158,84	24,141	3.834.377
	Teri nasi		6,20	58.266	361.424	86,44	37.000	3.198.414	67,90	42,000	2.851.686
	Teri kata		11,33	25.844	292.863	149,79	15.000	2.246.825	153,03	20,141	3.082.056
2	Biaya Produksi										
	I. Biaya Tunai										
	Biaya Variabel										
	Ikan teri	kg	30,20		728.356	445,36		6.702.488	388,62		7.647.890
	Teri jengki		12,30	20.000	245.922	205,29	13.375	2.745.776	162,91	17,000	2.769.432
	Teri nasi		6,28	45.000	282.671	86,44	28.000	2.420.421	68,76	35,000	2.406.486
	Teri kata		11,62	17.188	199.764	153,63	10.000	1.536.291	156,95	15,750	2.471.972
	Garam	50 kg	0,15	70.000	10.570	2,23	70.000	155.878	1,94	70,000	136.015
	Kayu bakar	mobil	0,05	231.250	10.740	0,04	231.250	8.472	0,06	231,250	14.224
	BBM	liter	0,05	12.375	575	0,04	12.375	453	0,06	12,375	761
	Lakban	satuan	0,05	6.563	305	0,03	6.563	220	0,07	6,563	434
	Kardus	satuan	1,98	4.000	7.926	30,39	4.063	123.469	26,26	4,063	106.662
	Biaya listrik	Rp			14.915			5.966			9.651
	Biaya transportasi	Rp			17.107			121.131			104.507
	TKLK	HOK	0,53	75.000	39.844	2,61	100.000	260.873	1,26	75,000	94.292
	Biaya Tetap										
	Pajak	Rp			4.429			72.341			61.044
	Total Biaya Tunai	Rp			834.767			7.451.292			8.114.436
3	II. Biaya Diperhitungkan										
	Biaya Variabel										
	TKDK	HOK	2,16	75.000	161.719	2,88	100.000	287.500	2,15	75,000	161.393
	Biaya tetap										
	Penyusutan	Rp			9.151			3.661			5.922
	Total Biaya Diperhitungkan	Rp			170.870			291.161			167.315
	Total Biaya	Rp			1.005.637			7.742.452			8.281.751
4	Pendapatan										
	Atas Biaya Tunai	Rp			165.320			2.197.295			1.653.684
	Atas Biaya Total	Rp			(5.551)			1.906.134			1.486.369
	R/C										
	Atas Biaya Tunai				1,20			1,29			1,20
	Atas Biaya Total				0,99			1,25			1,18

Tabel 6. Analisis pendapatan per musim angin pada agroindustri ikan asin teri di Kecamatan Kalianda

No	Uraian	Per Musim									
		Musim Angin Barat				Musim Angin Timur			Musim Angin Normal		
		Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1	Penerimaan										
	Produksi	kg	649,52		22.001.898	48.003,05		1.061.344.519	12.911,81		332.116.076
	Teri jengki		263,75	28.844	7.607.566	22.017,53	21.000	462.368.183	5.400,39	24.141	130.368.824
	Teri nasi		136,47	58.266	7.951.338	9.508,80	37.000	351.825.550	2.308,51	42.000	96.957.341
	Teri kata		249,31	25.844	6.442.993	16.476,72	15.000	247.150.787	5.202,91	20.141	104.789.911
2	Biaya Produksi										
	I. Biaya Tunai										
	Biaya Variabel										
	kan teri	kg	664,41		16.023.839	48.990,08		737.273.735	13.212,91		260.028.261
	Teri jengki		270,51	20.000	5.410.276	22.582,08	13.375	302.035.382	5.538,86	17.000	94.160.671
	Teri nasi		138,19	45.000	6.218.752	9.508,80	28.000	266.246.362	2.337,73	35.000	81.820.541
	Teri kata		255,70	17.188	4.394.811	16.899,20	10.000	168.991.991	5.336,32	15.750	84.047.049
	Garam	(50 kg)	3,32	70.000	232.542	244,95	70.000	17.146.529	66,06	70.000	4.624.520
	Kayu bakar	mobil	1,02	231.250	236.284	4,03	231.250	931.962	2,09	231.250	483.621
	BBM	liter	1,02	12.375	12.644	4,03	12.375	49.873	2,09	12.375	25.880
	Lakban	satuan	1,02	6.563	6.705	3,69	6.563	24.192	2,25	6.563	14.764
	Kardus	satuan	43,60	4.000	174.382	3.343,17	4.063	13.581.616	892,68	4.063	3.626.513
	Biaya listrik	Rp			328.125			656.250			328.125
	Transportasi	Rp			376.344			13.324.359			3.553.234
	TKLK	HOK	11,69	75.000	876.563	286,96	100.000	28.696.014	42,75	75.000	3.205.918
	Biaya Tetap										
	Pajak	Rp			97.438			7.957.563			2.075.500
	Total Biaya Tunai	Rp			18.364.866			819.642.092			275.890.836
3	II. Biaya										
	Diperhitungkan										
	Biaya Variabel										
	TKDK	HOK	47,44	75.000	3.557.813	316,25	100.000	31.625.000	73,16	75.000	5.487.372
	Biaya Tetap										
	Penyusutan	Rp			201.333			402.666			201.333
	Total Biaya	Rp			3.759.145			32.027.666			5.688.705
	Diperhitungkan										
	Total Biaya	Rp			22.124.012			851.669.758			281.579.540
4	Pendapatan										
	Atas Biaya Tunai	Rp			3.637.031			241.702.427			56.225.240
	Atas Biaya Total	Rp			(122.114)			209.674.762			50.536.536
	R/C										
	Atas Biaya Tunai				1,20			1,29			1,20
	Atas Biaya Total				0,99			1,25			1,18

Analisis pendapatan ikan asin teri satu per produksi memperlihatkan bahwa pengolahan ikan asin teri di Kecamatan Kalianda merupakan usaha yang kurang menguntungkan pada musim angin barat, karena usaha mengalami kerugian. Pendapatan atas biaya total saat musim angin barat yaitu sebesar -Rp5.551. Hal ini dikarenakan produksi ikan asin yang rendah akibat cuaca dan mempengaruhi hasil tangkapan ikan para nelayan. Berbeda dengan musim angin barat, saat musim angin timur dan angin normal usaha pengolahan ikan asin teri sudah menguntungkan dengan nilai keuntungan sebesar Rp1.907.541 saat musim angin timur dan sebesar Rp1.425.325 saat angin normal.

Analisis pendapatan per musim angin pada Tabel 6 menunjukkan bahwa saat musim angin barat pengolahan ikan asin teri mengalami kerugian atas biaya total sebesar -Rp112.114 dengan nilai R/C sebesar 1,20 atas biaya tunai dan 0,99 atas biaya total, yang artinya setiap Rp1.000 uang yang dikeluarkan oleh agroindustri, maka pengolah mengalami keuntungan sebesar Rp1.120 atas biaya tunai dan kerugian sebesar Rp1.099 atas biaya total. Saat musim angin timur dan normal, usaha pengolahan ikan asin teri per musim sudah menguntungkan dengan nilai R/C atas biaya total dan tunai sebesar 1,29 dan 1,25 saat musim angin timur dan saat musim angin normal atas biaya tunai dan total sebesar 1,20 dan 1,18.

Tabel 7. Rata-rata pendapatan satu tahun produksi pada agroindustri ikan asin teri

Musim Angin	Pendapatan (Rp)	
	Atas Biaya Tunai	Atas Biaya Total
Barat	3.637.031	-122.114
Timur	241.702.427	209.674.762
Normal	56.225.240	50.536.536
Jumlah	301.564.698	260.089.184

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sutarni, Fitriani, dan Analianasari (2014), dimana usaha ikan asin teri sudah menguntungkan per periode produksi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Takril (2016), dimana usaha pengolahan ikan asin teri sudah menguntungkan per 3 bulan (Mei-Juli) yang termasuk dalam musim angin normal dengan nilai R/C > 1.

Berdasarkan perhitungan pendapatan per musim angin, maka rata-rata pendapatan satu tahun produksi pada agroindustri ikan asin teri di Kecamatan Kalianda, menunjukkan bahwa agroindustri ikan asin teri memiliki rata-rata pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total tertinggi terjadi saat musim angin timur dan pendapatan terendah terdapat pada saat musim angin barat.

Hal ini berbanding lurus dengan produksi ikan asin teri yang mengalami peningkatan, karena ketersediaan bahan baku yang melimpah. Rata-rata pendapatan satu tahun pada agroindustri ikan asin teri yaitu sebesar Rp301.564.698 atas biaya tunai dan Rp260.089.184 pendapatan atas biaya total. Rata-rata pendapatan satu tahun produksi pada agroindustri ikan asin teri di Kecamatan Kalianda, dapat dilihat pada Tabel 7.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, produksi ikan asin teri terdiri dari lima tahap yaitu pembelian bahan baku, perebusan dan penggaraman, penjemuran setelah perebusan, sortir dan pengemasan. Pada musim angin barat, pengadaan bahan baku belum tepat waktu dan tidak tepat kuantitas, karena rendahnya produksi ikan asin teri. Pada saat musim angin timur dan angin normal, pengadaan bahan baku sudah sesuai komponen 6 tepat yang sesuai harapan pemilik agroindustri. Usaha pengolahan ikan asin teri per produksi dan per musim saat angin barat kurang menguntungkan, karena mengalami kerugian, sedangkan di musim angin timur dan normal sudah menguntungkan. Keuntungan tertinggi terjadi saat musim angin timur, karena bahan baku melimpah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aini HN, Prasmatiwi FE, dan Sayekti WD. 2015. Analisis pendapatan dan risiko usahatani kubis pada lahan kering dan lahan sawah tadah hujan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 3 (1): 1-9. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1011>. [18 Juli 2020].
- Aldhariana SF, Lestari DAH, dan Ismono H. 2016. Keragaan agroindustri beras siger (Kasus di agroindustri Toga Sari Tulang Bawang dan Agroindustri Mekar Sari Kota Metro). *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 4 (3): 317-325. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1507/1361> [28 Juli 2020].
- Anggraeni TS, Lestari DAH, dan Indriani Y. 2017. Keragaan agroindustri tempe anggota Primkopti Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 5 (3): 275-282. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1640/1466> [28 Juli 2020].
- Arikunto S. 2012. *Pengantar Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Assuari S. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Lembaga Penerbit FE-UI. Jakarta.
- Ayu BA, Ismono H, dan Soelaiman A. 2013. Analisis nilai tambah dan klaster pengolahan ikan teri nasi di Pulau Pasaran, Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 1 (3): 246-253. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/580> [10 Desember 2019].
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2019. *Rata-rata Konsumsi Bahan Makanan Penting Masyarakat Indonesia*. <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/950/rata-rata-konsumsi-perkapita-seminggu-beberapa-macam-bahan-makanan-penting-2007-2018.html>. [17 November 2019].
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2018. *Lampung Dalam Angka*. <https://lampung.bps.go.id/dynamictable/2017/08/18/503/produksi-perikanan-antisipasi-menurut-kabupaten-kota-dan-subsektor-di-provinsi-lampung-ton-2016.html>. [15 November 2019].
- DKP [Dinas Kelautan dan Perikanan]. 2016. *Pengawasan Sumber Daya Perikanan*. Direktorat Jendral Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- KKP [Kementerian Kelautan dan Perikanan]. 2015. *Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor*

*PER12/MEN/2012 Tentang Usaha Perikanan Tangkap di Laut Lepas*. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.

Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.

Susanti S, Lestari DAH, dan Kasymir E. 2017. Sistem agribisnis ikan patin (*Pangasius sp*) Kelompok Budidaya Ikan Sekar Mina di Kawasan Minapolitan Patin Kecamatan Kota Gajah Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 5 (2): 116-123. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/1648/1474>. [15 Juli 2020].

Sutarni, Fitriani, dan Analiasari. 2014. Tingkat pendapatan dan titik impas (*Break Event Point*) Agroindustri Pengawetan Ikan Asin Teri. *Prosiding*. Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian Polinela: 483-492. <https://jurnal.polinela.ac.id/index.php/PROSIDING/article/view/429>. [18 Juli 2020].

Takril. 2016. Analisis kelayakan pengeringan ikan teri hubungannya dengan pendapatan nelayan di Kalawa, Kelurahan Lantora Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar. *Agovital*, 1 (1): 34-37. <https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/agrovital/article/view/82/79> [6 Juli 2020].